

Sistem Perekonomian Kerajaan Majapahit dan Potensi Adaptasinya Dalam Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat

Dr. Titik Inayati, SE., MM

Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Majapahit Mojokerto
Email : titik.inayati@yahoo.com

Abstrak - Perekonomian era kerajaan Majapahit dilakukan dengan mengelola sumber daya alam dan sumber daya manusia. Sektor pertanian merupakan penyangga kehidupan perekonomian yang utama. Pada saat itu komoditi beras tidak hanya menopang kebutuhan rakyat Majapahit bahkan mampu menjadi komoditi ekspor. Sistem tata kelola perekonomian kerajaan Majapahit dilakukan untuk berbagai aspek antara lain perdagangan, industri dan kerajaan. Hasil kajian menunjukkan bahwa system tata kelola ini dapat diadopsi untuk system modern.

Kata kunci: *sistem perekonomian, Majapahit, tata kelola*

I. PENDAHULUAN

Gambaran perekonomian era kerajaan Majapahit dapat diketahui dari beberapa sumber data yang didapat dari prasasti, relief dan peninggalan-peninggalan arkeologi lainnya. Diantara sumber-sumber data tersebut penting untuk merekonstruksi kehidupan perekonomian pada masa itu. Seperti kita ketahui kerajaan Majapahit pernah mengalami masa kejayaan ketika pemerintahan Raja Hayam Wuruk dan Patih Hamangkhubumi Gajah Mada. Wilayah yang berhasil dikuasai Majapahit pada masa itu disebut wawasan nusantara bahkan meluas dari beberapa negara sampai Asia Tenggara.

Keberhasilan Raja Hayam Wuruk mengelola kerajaan tidak lepas dari kepiwaiannya dalam mengelola sumber daya alam dan sumber daya manusia. Sektor pertanian merupakan penyangga kehidupan perekonomian Majapahit. Dari sektor pertanianlah maka terjadi transaksi dan ada sektor perdagangan, industri dan sektor pajak atas hasil pertanian. Di era kerajaan Majapahit sudah mengenal adanya ekspor import antara pedagang Tiongkok dengan pedagang Majapahit. Hal itu nampak pada prasasti-prasasti yang ada menunjukkan adanya kehidupan pertanian, antara lain jenis-jenis pertanian, pejabat yang mengurus pertanian, pajak pertanian serta usaha penguasa dalam upaya memajukan pertanian.

Pemanfaatan sumber daya alam dan sumber daya manusia lewat sektor pertanian sebagai penopang perekonomian kerajaan Majapahit tidak lagi dialami oleh pemerintahan saat ini, baik pada saat era kepemimpinan presiden Sukarno sampai dengan era kepemimpinan presiden Jokowi. Padahal, Indonesia negara yang subur dan melimpah sumber daya alam yang dimilikinya. Perjalanan pembangunan pertanian di Indonesia hingga saat ini belum dapat menunjukkan hasil yang maksimal jika dilihat dari tingkat kesejahteraan petani dan kontribusinya pada pendapatan nasional. Keseriusan pemerintah dalam mengelola pertanian ini sebenarnya bisa terwujud. Hal ini terbukti pada era orde baru, negara kita pernah mengalami swasembada pangan. Hal ini menunjukkan bahwa sektor pertanian sebenarnya mempunyai potensi untuk memberikan kontribusi pendapatan devisa negara. Namun dalam perkembangan selanjutnya kurangnya perhatian pemerintahan, menyebabkan sektor pertanian tidak lagi sebagai penyangga kehidupan perekonomian negara. Seperti kita ketahui

penopang perekonomian negara saat ini ada pada sektor industri, hasil perkebunan, hasil hutan dan pertambangan.

Sistim perekonomian yang diterapkan dalam kehidupan masyarakat di kerajaan Majapahit membawa kerajaan Majapahit dalam masa puncak kejayaannya, dimana pada masa itu rakyatnya mencapai tingkat kemakmuran yang merata. Hal ini menarik untuk digali kembali kemungkinan diadaptasi dalam era pemerintahan sekarang. Kemakmuran dimasa itu didukung oleh beberapa faktor yang menunjang tumbuhnya perekonomian kerajaan, yaitu (1) sektor pertanian produktif, (2) sektor perdagangan baik lokal maupun regional, (3) sektor industri kerajinan dan (4) Sektor pajak. Diharapkan pemikiran ini mampu memberikan kontribusi untuk pengembangan pertumbuhan perekonomian negara pada saat ini dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

II. SEKTOR PERTANIAN ERA KERAJAAN MAJAPAHIT

Kerajaan Majapahit merupakan kerajaan agraris yang mengandalkan sektor pertanian sebagai penyangga pendapatan kerajaan. Penghasilan terbesar sektor pertanian pada komoditi beras. Pada saat itu komoditi beras tidak hanya menopang kebutuhan rakyat Majapahit bahkan mampu menjadi komoditi ekspor (Setten van den Meer, 1979). Beras dibawa ke armada kerajaan Maluku untuk diperdagangkan atau dipertukarkan dengan rempah-rempah. Selanjutnya rempah-rempah diperdagangkan kembali oleh pedagang yang datang dari negeri Cina dan India. Dari perdagangan rempah tersebut kerajaan mendapatkan kain sutera, keramik dan benda logam lainnya. Di era Majapahit dengan sistem ekonomi yang masih sederhana, belum ada sistem perbankan dan belum ada media internet sudah ada transaksi ekspor dan import.

Kelebihan produksi pada komoditi beras pada saat itu menunjukkan kecanggihan teknologi yang digunakan para petani dan peran kerajaan dalam menyediakan sarana penunjang sektor pertanian tersebut. Hal itu terbukti dengan adanya data sejarah dan arkeologi lainnya. Kitab-kitab sastra dan relief candi juga menunjukkan gambaran pengarapan sawah dengan cara yang telah maju. Penggunaan bajak sawah, tata cara perseminan, penanggulangan hama, sistim irigasi, dan perangkat pengelola sektor pertanian menunjukkan bahwa kerajaan Majapahit benar-benar memperhatikan

komoditi terbesar ini. Kehidupan para petani di era Majapahit saat itu cukup makmur sehingga ketika panen, para petani mampu mengumpulkan uang cukup banyak.

Dari bukti prasasti yang ditemukan menunjukkan bahwa masyarakat Jawa kuno pada masa itu telah mampu mengembangkan sistem pertanian dengan teknik bertani yang tinggi. Berkembangnya sistem pertanian tidak lepas oleh campur tangan penguasa karena kelangsungan hidup kerajaan Majapahit dari pemasukan sektor pertanian. Mengingat dari sektor pertanian ini dikenakan pajak-pajak pertanian yang diperlakukan bagi masyarakat petani, selain pajak tanah (Groeneveldt, 1960 dan Boechari, 1976). Selain padi banyak tanaman lain yang dihasilkan petani dimana banyak tanaman buah, terdiri dari: pisang, nanas dan durian.

Dengan teknologi pengelolaan sawah yang masih sederhana yaitu berupa cangkul, bajak dan garu. Keberhasilan pertanian dikala itu juga tidak lepas dari perhitungan musim tanam (pranata mangsa). Para petani tradisional Jawa telah memiliki pengetahuan yang berhubungan dengan pengaturan musim tanam. Perhitungan berdasarkan munculnya bintang-bintang dilangit pada masa-masa tertentu digunakan sebagai awal dan akhirnya mangsa. Selain itu masyarakat petani di era itu masih menggunakan upacara-upacara ritual yang diadakan khusus untuk pertanian padi. Prinsip dasar adanya upacara-upacara tersebut berasal dari kepercayaan masyarakat petani bahwa padi dianggap merupakan jenis tanaman yang tergantung kepada penajaan Dewi Sri sebagai dewi padi.

Beberapa keberhasilan sektor pertanian tidak hanya didukung dari kemahiran petani dalam mengelola sawah saja tetapi ditunjang oleh pemerintahan kerajaan Majapahit dengan membangun fasilitas-fasilitas untuk irigasi. Kecuali itu, struktur pemerintahan juga dilengkapi dengan pejabat-pejabat khusus yang menangani pertanian. Dimana petugas-petugas tersebut mengurus pekerjaan yang berhubungan dengan sarana dan prasarana pertanian dan pengairan. Pejabat pengairan bertugas berhubungan dengan pengelolaan waduk buatan, bendungan, instalasi pengairan dan jembatan-jembatan penghubung antar desa.

Demikian gambaran struktur masyarakat pada masa itu, yang keberadaannya tidak lepas dari kepentingan petani dan pertanian. Dari uraian sebelumnya menunjukkan pencapaian masyarakat Majapahit di bidang pertanian dan pengembangan teknologi pertanian di era itu. Apabila kita memperhatikan penggunaan teknologi di era Majapahit, pada era modern saat ini setelah berabad-abad kita tinggalkan jaman Majapahit. Petani kita masih menggunakan cara tradisional. Hal ini menunjukkan kurang perhatiannya pemerintah terhadap perkembangan pertanian, seharusnya petani sekarang sudah menggunakan teknologi yang lebih modern. Apabila kita bandingkan dengan bagaimana petani di Jepang dan Thailand dengan petani di Indonesia, maka masih sangat jauh, baik dari teknologi yang digunakan maupun tingkat penghasilan, skill maupun dukungan pemerintah. Padahal negara kita merupakan negara agraris dengan luas tanah yang lebih dari dua negara tersebut.

III. PERDAGANGAN ERA MAJAPAHIT

Indonesia terletak di jalur pelayaran dan perdagangan yang sangat strategis. Hal ini disebabkan letak wilayah Indonesia diantara Samudra Indonesia dan Laut Cina. Kondisi ini sangat bermanfaat sebagai persinggahan kapal-kapal yang mengangkut barang dagangan sambil menunggu saat berlayar kembali.

Kondisi ini sudah ada sejak jaman Majapahit. Pedagang asing berdatangan di Majapahit berasal dari Campa, Khmer, Thailand, Burnia, Srilangka dan India (Boechari, 1976) Kedatangan mereka membawa beberapa komoditi, misal : sutera dan keramik dari Cina, kain dari India, dan dupa dari Arab. Barang-barang tersebut ditukar dengan beras, rempah-rempah dan hasil pertanian lainnya. Pada era Majapahit hubungan dagang antara Cina dengan Majapahit sudah berkembang pesat. Faktor lingkungan alam ikut mendukung perkembangan perdagangan Majapahit lewat jalur pelayaran, yaitu sungai Brantas dan sungai Begawan Solo. Kedua sungai itu merupakan jalur utama perdagangan.

Barang-barang yang diperdagangkan terdiri dari barang kebutuhan hidup sehari-hari, barang-barang produksi kelompok perajin, dan barang-barang inter insuler atau internasional. Barang kebutuhan sehari-hari meliputi antara lain, bahan makanan, hasil bumi, binatang ternak dan bahan pakaian. Barang kebutuhan sehari-hari yang dihasilkan penduduk dekat pantai adalah garam yang dihasilkan dari mengeringkan air laut. Barang produksi kelompok pengrajin termasuk pembuatan periuk dari tembaga, keranjang dari daun kelapa, payung, barang anyaman dan kapur. Barang komoditi ekspor selain beras ada komoditi lain seperti, merica, garam, rempah-rempah, mutiara, kulit penyu, gula tebu, pisang, kelapa, kapuk, tekstil dan lainnya. Barang itu kemudian ditukar dengan barang-barang dari pedagang Cina berupa sutera, barang-barang besi, keramik dan uang kepingan logam.

Transaksi yang dilakukan pada era itu selain barter juga berkembang menjadi pembayaran dengan mata uang. Jenis mata uang pada saat itu, berupa lempengan berbentuk setengah bulatan, berbentuk bulat dan segi empat. Satuan mata uang berasal dari perak, emas dan besi. Praktek jual beli yang berkembang pesat akhirnya membutuhkan tempat untuk mempertemukan pembeli dan penjual, maka timbullah pasar. Kondisi ini didesak oleh kebutuhan masyarakat setempat, kehadiran pasar ini sebagai pusat perdagangan menyebabkan ada penambahan sumber penghasilan kerajaan Majapahit yaitu dengan mengenakan pajak perdagangan. Beberapa komoditi perdagangan dikenakan pajak dengan konsekuensinya pihak kerajaan harus menyediakan fasilitas yang memperlancar perdagangan dan mengatur jalannya perdagangan.

IV. SEKTOR INDUSTRI DI ERA MAJAPAHIT

Disamping sektor pertanian dan sektor perdagangan, ternyata ada sektor lain yang sangat berperan dalam menunjang kehidupan perekonomian Majapahit. Beberapa hasil industri di era Majapahit diantaranya adalah, industri rumah tangga, kerajinan dan logam. Hal ini dibuktikan dengan ditemukannya beberapa prasasti, relief dalam candi-candi serta artefak-artefak lainnya yang dapat dijumpai di museum Majapahit.

Data arkeologi menunjukkan bahwa hasil kerajinan dan adanya aturan-aturan cukup memegang peranan penting dalam menunjang perekonomian masyarakat Jawa kuno maupun buat kerajaan itu sendiri. Beberapa hasil industri yang dihasilkan berupa hasil industri rumah tangga, industri kerajinan dan industri logam. Hasil industri ini dijual kepada pedagang-pedagang pulau lain atau negara-negara lain yang datang di pelabuhan. Jalur pelayaran laut maupun sungai mendorong berkembangnya perekonomian di masa Majapahit.

Apabila era modern ini memanfaatkan kemajuan teknologi untuk menunjang kemajuan industri, di era Majapahit para pekerja dimasa itu mengandalkan

mantra-mantra atau doa-doa. Hal ini didasari adanya kepercayaan bahwa alat-alat yang akan digunakan untuk pertanian dianggap sebagai benda suci sebagaimana sifat-sifat dewa tertentu. (Angelino, 1921). Misalnya hal ini dilakukan tukang pande besi sebelum menghasilkan karyanya. Mantra-mantra diucapkan pada saat tukang pande menyediakan api, palu, alat kikir, gerinda dan peralatan lainnya. Mantra itu diucapkan pada awal pekerjaan, tahap proses sampai akhir pekerjaannya. Kecenderungan masyarakat Jawa kuno untuk selalu berhubungan dengan kepercayaan dan teknologi merupakan awal terbentuknya masyarakat yang religious.

V. PERPAJAKAN DI ERA MAJAPAHIT

Kerajaan Majapahit dengan segala kebesaran dan kemegahannya telah memiliki struktur pemerintahan dan birokrasi yang cukup lengkap. Pada masa itu telah mempunyai susunan pemerintahan dan birokrasi yang teratur, sehingga dapat berfungsi sebagai alat untuk mengkoordinasikan dan mengintegrasikan kebutuhan masyarakat.

Di dalam prasasti Majapahit tahun 1245 Saka dengan jelas menunjukkan wilayah kekuasaan Majapahit yang meliputi daerah diluar pulau Jawa. Raja dianggap sebagai penjelmaan dewa yang ada di dunia sehingga menduduki puncak hierarki kerajaan dan memegang otoritas politik tertinggi. Di dalam menjalankan pemerintahannya Raja dibantu oleh raja-raja daerah yang diangkat dari kerabat kerajaan. Para raja daerah dalam melaksanakan tugasnya mereka diberi beban dan tanggung jawab mengumpulkan berbagai jenis penghasilan kerajaan yang berasal dari daerahnya, serta menyerahkan upeti kepada perbendaharaan kerajaan.

Kerajaan Majapahit yang bersifat agraris, sekaligus pusat perdagangan di nusantara mengantungkan kehidupannya dari hasil bumi dan berbagai jenis pajak. Hasil tersebut digunakan untuk memberikan gaji para pegawai kerajaan, prajurit, keluarga raja, biaya mendirikan bangunan suci dan keperluan lainnya. Upaya peningkatan pendapatan kerajaan selain dalam bentuk pertanian, perkebunan dan intensifikasi dengan pengolahan tanah dan irigasi masih ditunjang dengan peningkatan pemungutan pajak. Disamping pajak sebagai upeti yang diberikan untuk kerajaan juga merupakan tanda kepatuhan dan kesetiaan pada sang raja. Berdasarkan gambaran tersebut menunjukkan pajak merupakan sumber pendapatan kerajaan.

Selain pajak, kerajaan juga mengenakan denda yang dipungut dari perorangan dan kelompok melalui kasus-kasus peradilan. Kasus yang dijatuhkan pada tersangka seringkali diganti dengan denda yang berjumlah besar. Pada era itu Majapahit sudah menerapkan peraturan hukum berdasarkan undang-undang Kutara Manawa. Hal ini terdapat dalam prasasti Bendasari dan prasasti Trowulan.

Jenis pajak ditentukan oleh obyek pajaknya. Ada beberapa obyek pajak yang dikenakan pajak pada era Majapahit. Obyek pajak tersebut adalah (1) Pajak tanah, (2) Pajak Usaha, (3) pajak Profesi (4) Pajak Orang Asing, (5) Pajak eksplorasi Sumber Daya Alam. Pemungutan pajak di era Majapahit juga berdasarkan mekanisme yang sudah ditentukan kerajaan. Pemungutan pajak dilakukan oleh petuga-petugas pajak yang ditugaskan negara, larangan bagi pejabat daerah memungut pajak. Meskipun beberapa ketentuan sudah dibuat terkadang dalam pelaksanaannya masih dijumpai kasus-kasus keberatan rakyat terhadap pajak yang dipungut. Penyerahan pajak yang berasal dari rakyat dilakukan oleh pemungut pajak setahun sekali dalam pertemuan agung kerajaan. Di dalam hasil

pertemuan itu diserahkan upeti-upeti yang dibawa oleh penguasa wilayah.

Berdasarkan gambaran perpajakan tersebut, maka dapat diketahui pajak sebagai sumber penghasilan kerajaan dan mendapat perhatian yang cukup besar. Besar kecilnya pajak yang diterima kerajaan dapat mempengaruhi kondisi sosial ekonomi secara keseluruhan. Dengan adanya aktifitas pajak akan terjadi jalinan hubungan sosial antara kerajaan dengan wajib pajak secara kesinambungan, dengan membayar pajak berarti menjamin keamanan dan perlindungan usahanya. Hasil penarikan pajak juga digunakan untuk pembangunan tempat peribadatan, irigasi dan infrastruktur lainnya.

VI. TATA KELOLA PEREKONOMIAN KERAJAAN MAJAPAHIT

Dari beberapa unsur penunjang perekonomian pada era kerajaan Majapahit tersebut menunjukkan bahwa kerajaan Majapahit melakukan tatakelola pemerintahan dengan baik. Terbukti dengan beberapa relief dan prasasti yang menunjukkan adanya aturan-aturan yang dibuat oleh kerajaan. Majapahit pernah dalam masa kejayaan pada masa pemerintahan Hayam Wuruk, yang memerintah dari tahun 1350 hingga 1389. Dalam masa pemerintahannya Hayam Wuruk dapat membawa seluruh rakyatnya mengalami kemakmuran, kesejahteraan dan keadilan. Pada masa pemerintahannya kerajaan-kerajaan di nusantara tidak sekedar sebagai negara bawahan yang tidak mempunyai kemerdekaan, tetapi semua kerajaan bersama-sama dengan pemerintah pusat mengembangkan potensi daerahnya masing-masing. Pada masa itu seluruh kepulauan di Indonesia berada dibawah kekuasaan Majapahit. Namun hal itu tidak lepas dari gigihnya patih Gajah Mada yang menjalankan sumpah pemuda.

Di bawah pemerintahan Raja Hayam Wuruk, rakyat Majapahit hidup aman dan tenteram. Hayam Wuruk sangat memperhatikan kondisi rakyatnya, keamanan dan kemakmuran rakyat sangat diutamakan. Beberapa jalan dan jembatan-jembatan dibangun untuk memperlancar arus lalu lintas baik darat, laut dan sungai. Pendapatan kerajaan Majapahit ditunjang dari sektor hasil pertanian, perdagangan, hasil industri, pengenaan pajak dan denda. Penghasilan terbesar kerajaan Majapahit di era itu adalah sektor pertanian yang produktif, dan terbentuknya jejaring perniagaan baik lokal maupun regional. Dari sektor pertanian terjadi hubungan perdagangan antar negara, yang sekaligus sebagai sarana pertukaran hasil pertanian dengan hasil industri antar kerajaan. Hubungan yang sudah terjalin dengan beberapa kerajaan/negara tetangga diantaranya dengan kerajaan Syangka, Dharma negara, Singhanagari, Campa dan Annam serta Kamboja. Arus perdagangan yang lancar mempengaruhi tingkat pendapatan masyarakat di era Majapahit, sehingga mereka dengan patuh mengikuti aturan untuk membayar pajak. Beberapa penghasilan kerajaan dari pajak digunakan untuk memperbaiki infrastruktur, waduk-waduk irigasi, tempat peribadatan, peningkatan keamanan dan kenyamanan yang dirasakan rakyat. Peraturan pajak yang mengikat telah dikelola dengan baik sehingga manfaatnya dirasakan langsung oleh rakyat. Masa kejayaan yang dialami kerajaan Majapahit menunjukkan kepiawaian kerajaan dalam tata kelola pemerintahan dan perekonomian sehingga rakyatnya hidup makmur, aman dan sejahtera.

VII. POTENSI ADAPTASI SISTEM PEREKONOMIAN MAJAPAHIT PADA PEMERINTAHAN SEKARANG DALAM UPAYA MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT.

Saat ini perekonomian Indonesia tidak jelas, apakah itu sistem ekonomi sosialis ataupun liberalis. Bahkan beberapa orang menganggap sistem perekonomian yang digunakan di Indonesia cenderung ke perekonomian neoliberalisme. Perekonomian neoliberalisme merupakan sistem perekonomian yang memberikan kebebasan secara penuh kepada mekanisme pasar, baik pasar lokal maupun pasar internasional. Pada sistem ini pemerintah melepaskan kewenangannya dalam menyediakan barang-barang publik. Pemerintah melakukan privatisasi BUMN, membuka pintu untuk investor asing dan keikutsertaan dalam perdagangan bebas. Sistem ini bisa berdampak pada keuntungan hanya dimiliki oleh beberapa kelompok atau golongan tertentu atau bahkan orang asing dan tidak memperhatikan kepentingan rakyat banyak. Sistem ini bila dipertahankan akan berdampak muncul kapitalis-kapitalis asing yang menguasai beberapa sektor penting dan merugikan rakyat Indonesia/pribumi.

Indonesia dengan kekayaan sumber daya alam dan sumber daya manusianya yang luar biasa, ternyata belum mampu dinikmati untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Kekayaan alam yang luar biasa menjadikan investor asing tertarik datang ke Indonesia untuk menguasai beberapa hasil sumber daya alam kita. Sistem Neolib menguasai Indonesia melalui bantuan ekonomi dengan memberikan pinjaman-pinjaman melalui IMF, World Bank, ADB, dan lain-lainnya. Beberapa perjanjian tersebut mengikat pemerintah Indonesia untuk mendatangi syarat-syarat yang lebih menguntungkan kapitalis asing. Beberapa fakta bisa kita lihat dari kepemilikan perbankan, gedung-gedung bertingkat, gas dan pertambangan sebagian besar persentasenya sudah dikuasai kapitalis asing. Sistem perekonomian Neoliberalisme ini cenderung memunculkan kapitalis-kapitalis asing akan menguasai perekonomian kita dibanding orang pribumi.

Sudah saatnya bangsa Indonesia bangkit, seperti di era Majapahit dimana pada saat itu mengalami masa kejayaan tanpa harus bergantung pada negara lain. Sektor pertanian adalah sektor utama yang menyentuh masyarakat pedesaan dan menyebar di seluruh wilayah Indonesia. Sudah saatnya pemerintah memperhatikan sektor pertanian ini menjadi prioritas utama yang mampu menaikkan devisa negara. Sektor pertanian ini seharusnya mampu mengangkat taraf hidup petani, bukan justru sebaliknya tingkat kemiskinan yang paling tinggi justru dari sektor pertanian. Hal yang berbeda dengan era kejayaan Majapahit, dimana para petani mempunyai hidup berlebihan dibanding profesi lainnya. Nasib petani di era pemerintahan orde lama, orde baru dan sampai pemerintahan sekarang belum mengalami perubahan yang berarti. Petani kita rata-rata masih berpendidikan rendah, teknologi masih sederhana, pengetahuan terbatas sehingga kebanyakan malah menjadi buruh tani.

Bagaimana kehidupan petani di Jepang, Belanda, Amerika Serikat dan Taiwan? Hal yang sangat berbeda ditemui pada petani di negara dengan pertanian terbaik di dunia. Pemerintahan Jepang fokus mengembangkan pertaniannya dengan budaya teknologi yang tinggi. Pertanian di negara Jepang diatur dengan detail, dikerjakan dengan serius menggunakan teknologi tapi tetap ramah lingkungan. Negara Jepang mendidik para ahli pertanian dengan standar pendidikan yang sudah

ditentukan dan mereka diberikan gaji yang tinggi. Bandingkan dengan sarjana-sarjana pertanian kita, berapa banyak yang terjun mengembangkan pertanian, dibandingkan yang memilih bekerja diluar kompetensinya. Belanda yang mempunyai wilayah relatif kecil dibanding negara kita tapi mampu menjadi negara pengekspor produk pertanian terbesar kedua di dunia. Kunci dari keberhasilan petani-petani Belanda melibatkan beberapa ahli pertanian untuk melakukan riset-riset yang menghasilkan temuan-temuan yang dapat diadopsi bagi perkembangan pertaniannya. Inovasi yang tiada berhenti dan kreativitas tiada batas adalah kunci kesuksesan pertanian di Belanda. Hal yang sama dilakukan pada pertanian di Amerika Serikat. Taiwan pun tidak kalah dalam bidang pertaniannya. Sistem pertanian modern dengan menggunakan teknologi pertanian yang modern dan sistem tanam yang berbeda dengan petani di Indonesia terbukti mampu menjadikan Taiwan sebagai pengekspor beras terbesar di dunia.

Kondisi pertanian negara-negara tersebut berbanding terbalik dengan kondisi pertanian di Indonesia. Para petani kita masih mengandalkan penggunaan peralatan manual, masih sederhana dan belum menggunakan teknologi modern. Ketidakmampuan menggunakan alat-alat modern disebabkan beberapa hal, salah satunya karena petani kita masih hidup dalam kekurangan, terjebak dengan kemiskinan, hasil hasil pertanian dibeli dengan tengkulak dengan harga murah padahal sampai ke konsumen harganya melejit. Jangankan membeli alat modern untuk makan dan kehidupan sehari-hari saja masih kekurangan. Hal ini yang menyebabkan keterpurukan ekonomi petani di Indonesia dan keenganan sarjana lulusan pertanian terjun didalamnya. Betapa sayangnya apabila pada akhirnya negara kita sebagai pengimport beras untuk memenuhi kebutuhan warganya. Padahal potensi sumber daya alam kita luar biasa dengan kondisi alam yang menunjang, seharusnya kualitas pertanian Indonesia cukup bagus tidak kalah dengan negara lainnya. Pemerintah perlu mengerakkan sarjana-sarjana pertanian untuk melakukan riset dan terjun dilapangan, memaksimalkan lahan-lahan yang tidak terpakai dan memberikan fasilitas bantuan penggunaan teknologi pertanian.

Apabila kita memperhatikan komoditi ekspor terbesar di Indonesia, justru dari sektor industri tekstil dan sektor perkebunan yang dikelola beberapa perusahaan besar, kemudian produksi hasil hutan, hasil tambak sementara sektor pertanian sama sekali belum mampu bersaing dengan hasil pertanian negara lainnya. Padahal, pada masa kejayaan Majapahit hasil pertanian merupakan komoditi utama yang menjadi penopang penghasilan kerajaan. Dari hasil pertanian berdampak pada terjadinya perdagangan antar negara, transaksi ekspor-import dan akhirnya menambah penerimaan sektor pajak kerajaan. Kemudian pertanyaan muncul dalam benak kita, Apakah ini bisa diadaptasi oleh pemerintahan sekarang? Jika diadaptasi apakah mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat? sehingga bangsa Indonesia saat ini dan masa mendatang mengalami masa kejayaan seperti era kerajaan Raja Hayam Wuruk.

Pola pemerintahan era kerajaan Majapahit dalam tata kelola ekonominya yang mengutamakan sektor pertanian sebagai keunggulan diantara sektor lainnya, sangat mungkin dilaksanakan oleh pemerintahan saat ini. Mengingat, negara kita termasuk negara agraris dengan wilayah tropis dan potensi sumber daya alam yang luar biasa. Ditambah lagi dengan luas wilayah Indonesia dengan kepemilikan lahan-lahan pertanian yang sudah digarap tetapi belum dimaksimalkan

hasilnya, belum lagi beberapa lahan-lahan di beberapa kepulauan yang belum tergarap dan dibiarkan begitu saja. Data dari kajian akademis yang dilakukan Dirjen Pengelolaan Lahan dan Air Kementerian pertanian tahun 2006 menunjukkan kawasan budidaya sebesar 101 Juta Ha hanya 47 Ha yang sudah tergarap, sisanya 54 Juta Ha tanah berpotensi untuk pertanian belum tergarap. Jumlah luasan dan sebaran hutan, rawa, sungai, dana ditambah curah hujan yang cukup tinggi dan merata sepanjang tahun sesungguhnya merupakan potensi alam yang menunjang keberhasilan pertanian.

Sektor pertanian mempunyai peranan penting dan strategis dalam pembangunan nasional. Peranan sektor ini akan sangat menunjang penerimaan devisa negara, penyediaan lapangan pekerjaan, perolehan nilai tambah dan daya saing, pemenuhan kebutuhan konsumsi dalam negeri, bahan baku industri dalam negeri serta optimalisasi pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan. Seperti kita ketahui, keberadaan lahan pertanian ini tersebar di beberapa wilayah Indonesia dan berada di daerah pedesaan. Kemajuan sektor pertanian akan mengurangi kemungkinan adanya urbanisasi, pencari kerja di kota-kota besar. Justru beberapa pemuda lulusan sarjana pertanian bisa sebagai penggerak generasi muda lainnya untuk kembali ke desa mereka dan mengelola lahan pertaniannya.

Keberhasilan sektor pertanian perlu ditunjang dengan kebijakan pemerintah, agar potensi pertanian ini mampu menambah sektor pendapatan nasional. Masalah-masalah yang dihadapi petani perlu segera dipecahkan. Masalah-masalah tersebut adalah: (1) Kelemahan sistem alih teknologi, (2) Masih Panjangnya mata rantai tata niaga pertanian, (3) Terbatasnya akses permodalan untuk petani, (4) Penurunan kualitas dan kuantitas sumber daya lahan pertanian, (5) Terbatasnya aspek ketersediaan infrastruktur penunjang pertanian. Kecuali itu permasalahan lainnya juga muncul, seperti : menyempitnya lahan kepemilikan petani yang kebanyakan hanya sebagai buruh tani, alih fungsi lahan produktif menjadi lahan industri dan perumahan. Beberapa permasalahan ini perlu segera dipecahkan dan diambil tindakan dengan segera dengan kewenangan pemerintah dalam mengatur tata kelola pemerintahan. Diharapkan sektor pertanian ini mampu

meningkatkan produksinya untuk memantapkan ketersediaan pangan, guna memenuhi kebutuhan pokok masyarakat dari segi jumlah, kualitas dan harga yang terjangkau. Selanjutnya, hasil kemajuan sektor pertanian diharapkan mampu menjadi komoditi ekspor terbesar di Indonesia di masa mendatang. Harapannya sektor ini juga mampu memberdayakan petani sehingga mampu meningkatkan pendapatan petani, meningkatkan perekonomian masyarakat pedesaan, pemerataan potensi wilayah, menjauhkan sistem kapitalis dan akhirnya diharapkan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat, sebagaimana era kerajaan Majapahit. Kejayaan Kerajaan Majapahit dengan kemapanan perekonomiannya ditunjang dari kesuksesan sektor pertanian yang produktif, maka sudah seharusnya kesejahteraan masyarakat saat ini dan masa mendatang dari sektor pertanian juga. Hal ini juga untuk menghindari sistem neoliberalisme atas penguasaan kapitalis-kapitalis asing, dimana kepemilikan hanya dikuasai beberapa orang/golongan tertentu saja. Biarkan lahan-lahan pertanian tetap menjadi milik petani untuk dikelola dan diberdayakan dengan teknologi modern. Mari kita dukung bangkitnya sektor pertanian Indonesia!

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Djoko Dwijanto. 1993. Perpajakan pada Masa Majapahit. Bunga Rampai 700 tahun Majapahit. Dinas Pariwisata Daerah Propinsi Daerah Tingkat I, Jawa Timur. Surabaya.
- [2] Slamet Pinardi. 1993. Perdagangan Pada Masa Majapahit. Bunga Rampai 700 tahun Majapahit. Dinas Pariwisata Daerah Propinsi Daerah Tingkat I, Jawa Timur. Surabaya.
- [3] Subroto. 1993. Sektor Industri pada Masa Majapahit. Bunga Rampai 700 tahun Majapahit. Dinas Pariwisata Daerah Propinsi Daerah Tingkat I, Jawa Timur. Surabaya.
- [4] Subroto. 1993. Sektor Pertanian sebagai Penyangga Perekonomian Majapahit. Bunga Rampai 700 tahun Majapahit. Dinas Pariwisata Daerah Propinsi Daerah Tingkat I, Jawa Timur. Surabaya.
- [5] Syarifuddin. 2016. Potensi Pertanian terhadap pertumbuhan Ekonomi Indonesia. Bapeltam.kaltimprov.go.id.
- [6] www.kemendag.go.id. 2015. Sepuluh Komoditi Utama Ekspor Indonesia
- [7] www.distantph.kalselprov.go.id. 2015. Negara-negara dengan Pertanian Terbaik Dunia